

DUKUNGAN PERPUSTAKAAN DALAM IMPLEMENTASI “KAMPUS MERDEKA DAN MERDEKA BELAJAR”

Endang Fatmawati¹

¹Universitas Diponegoro

Korespondensi: endangfatmawati456@lecturer.undip.ac.id

Diajukan: 14-12-2020; Direview: 16-10-2020; Diterima: 30-12-2020

ABSTRACT

This article aims to describe library support in the implementation of the independent campus (Kampus Merdeka) and free learning (Merdeka Belajar) policy. The connection with the independent campus program is that libraries are a crucial component in the campus academic atmosphere. Moreover, the orientation is for graduates to be compatible, more adaptive, more responsive, and more contextual. Higher education libraries, through their librarians, can contribute to the successful implementation of the independent and independent learning campus program. The process can be achieved by moving campus entities including libraries by reducing risks and trying to seize better opportunities. Freedom to teach for lecturers and freedom to learn for students is a must.

Keywords: *independent campus, library, independent learning, independent literacy*

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan dukungan perpustakaan dalam implementasi kebijakan kampus merdeka dan merdeka belajar. Kaitannya dengan program kampus merdeka bahwa perpustakaan menjadi komponen krusial dalam atmosfer akademik kampus. Apalagi orientasinya agar lulusan menjadi kompatibel, semakin adaptif, lebih responsif, serta menjadi kontekstual. Perpustakaan perguruan tinggi melalui pustakawannya bisa turut berkontribusi dalam mensukseskan terselenggaranya implementasi program kampus merdeka dan merdeka belajar. Prosesnya bisa dicapai dengan menggerakkan entitas kampus termasuk perpustakaan dengan cara menekan risiko dan berusaha meraih kesempatan yang lebih baik. Merdeka mengajar bagi dosen dan merdeka belajar bagi mahasiswa menjadi keharusan.

Kata kunci: *kampus merdeka, perpustakaan, merdeka belajar, merdeka literasi.*

PENDAHULUAN

Momentum istimewa awal 2020 adalah digulirkannya kebijakan Kampus Merdeka dan Merdeka Belajar (KMMB) oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Nadiem Makarim, B.A., M.B.A.). Fenomena ini menghasilkan tantangan luar biasa dalam ranah implementasinya. Saya berasumsi bahwa perpustakaan perguruan tinggi menjadi salah satu unsur penunjang dalam pelaksanaan

KMMB. Poin inilah yang melatarbelakangi keterkaitan antara perpustakaan dengan implementasi kebijakan kampus merdeka.

Dalam pelaksanaannya mengarah pada tujuan dari pendidikan tinggi ke depannya. Sudah menjadi kewajiban jika setiap kebijakan baru pasti menimbulkan berbagai tanggapan dan dampak. Kerja tim yang solid dari unsur civitas akademik (dosen dan mahasiswa), pihak manajemen perguruan tinggi, para mahasiswa,

tenaga kependidikan (termasuk hal ini pustakawan), perusahaan mitra, serta perguruan tinggi lain. Perpaduan pihak perpustakaan dengan perguruan tinggi dapat mewujudkan kemandirian belajar bagi mahasiswanya. Implikasi logis kampus merdeka terwujudnya lulusan yang berkualitas dengan kepiawaian *multi intelegence* maupun penumbuhan karakter diri sejak dini. Pembelajaran dalam konsep kampus merdeka tidak selamanya bisa dipraktikkan dengan mulus. Hal ini karena latar belakang perguruan tinggi berbeda-beda sehingga terkendala dalam menjalin kerja sama dengan pihak eksternal; kondisi letak geografis perguruan tinggi yang terpaut jarak; maupun kondisi yang variatif terkait mutu sumber daya yang ada, kondisi perekonomian, sarana pendukung serta aspek lainnya.

Oleh karena sedemikian berpengaruhnya semua stakeholder dalam mewujudkan KMMB, maka dibutuhkan kesiapan semua komponen dalam atmosfer akademik kampus. Perpustakaan sebagai jantungnya perguruan tinggi, memiliki peran sentral dalam perkembangan peradaban dan teknologi. Kebijakan merdeka belajar berhubungan dengan merdeka membaca, karena untuk menuju masyarakat cerdas adalah dengan membaca. Artikel ini menjelaskan dukungan yang bisa dilakukan perpustakaan perguruan tinggi dalam penerapan KMMB.

PEMBAHASAN

Kebijakan Kampus Merdeka

Ada fenomena yang memprihatinkan bersama karena seiring dengan awal diberlakukannya kebijakan kampus merdeka, juga di sisi lain ada wabah pandemi Covid-19. Meskipun pandemi sudah setahun berjalan dan sudah masuk dalam fase normal, tetapi tetap saja muncul kekhawatiran masyarakat jika terpapar. Jadi kebijakan kampus ditempuh di semua lini untuk mengantisipasi terjadinya penularan. Untuk lebih tepatnya adalah memutus mata rantai penyebaran Covid-19.

Adanya krisis karena pandemi ini, maka memunculkan: *Pertama*, gaya hidup *stay at home* yang mewajibkan dosen untuk melakukan perkuliahan dengan kulon. Mendadak daring telah membuat semua pengajar mau tidak mau beralih menggunakan media pembelajaran yang berbasis *e-learning*. Jadi betul adanya justru karena keadaan yang harus mematuhi protokol kesehatan maka menjadi era kebangkitan teknologi bagi civitas akademik. *Kedua*, keharusan *go virtual* sehingga semua aktivitas akademik kampus dilaksanakan dengan model daring, mulai dari perkuliahan, ujian, bimbingan, wisuda, akreditasi, upacara, orasi pengukuhan guru besar, rapat, seminar, dan aktivitas lainnya yang semuanya dilakukan dengan berbasis online. Meskipun perkuliahan dilakukan tetap dengan daring tetapi kualitas tetap diutamakan. Begitu pula perpustakaan selama pandemi juga melayani civitas akademik dengan sistem daring.

Ketiga, perubahan *empathic society* menjadi semakin terasa karena semua orang memiliki kecenderungan untuk menolong dengan sesama. Ada panggilan hati dan motivasi yang menggerakkan untuk memberikan bantuan dan uluran tangan di masa pandemi Covid-19. Perpustakaan juga bergeliat memberikan berbagai webinar gratis. Toko buku dan penerbit yang memberikan diskon buku. Penerbit *e-resources* yang memberikan akses *full text* pada bidang tertentu secara gratis, maupun tidak ada pembayaran denda buku yang dipinjam melebihi batas jatuh tempo pengembalian. *Keempat*, keterbalikan *bottom of the pyramid*. Hal ini mengacu pada teori kebutuhan Maslow bahwa kebutuhan bergeser dari puncak piramida (aktualisasi diri dan penghargaan) menuju pada kebutuhan tingkat dasar pada piramida (makan, minum, kesehatan, keamanan). Oleh karena dampak pandemi Covid-19 yang luar biasa di semua sektor dan semua aspek, maka hirarki kebutuhan menjadi bergeser.

Sehubungan dengan regulasi yang digulirkan terkait pelaksanaan kebijakan kampus merdeka, maka dosen harus kreatif dalam membimbing, mengarahkan, dan memberikan improvisasi kepada mahasiswanya. Upaya ini ditempuh agar mahasiswa mampu bersikap kritis terhadap fenomena yang terjadi dalam implementasi kebijakan kampus merdeka. Namun lagi-lagi masih ada persoalan klasik yang menggejala dan membutuhkan perhatian kita bersama sebagai akademisi. Contoh kasusnya muncul anggapan bahwa lulusan perguruan tinggi yang cenderung masih bersifat soliter (menyendiri), tidak siap bersaing secara global, gagap menghadapi tuntutan pasar kerja, kurang kontekstual, tidak cakap menghadapi tantangan hidup, maupun tidak menguasai berbagai kompetensi lain di luar bidang keilmuannya.

Mahasiswa perlu dibekali kompetensi di luar program studinya maupun dengan lintas perguruan tinggi. Jadi memerlukan strategi jitu agar mutu pendidikan terjamin. Hal ini sebagai langkah mengembangkan kompetensi (pengetahuan, sikap, keterampilan). Beberapa mutu supaya kebijakan belajar di luar prodi selama tiga semester dapat terlaksana secara fleksibel dan otonom. Mengacu apa yang tertuang dalam buku panduan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka (2020), mutu tersebut seperti: kompetensi peserta; pelaksanaan; proses pembimbingan internal dan eksternal; sarana dan prasarana untuk pelaksanaan; pelaporan dan presentasi hasil; serta mutu penilaian.

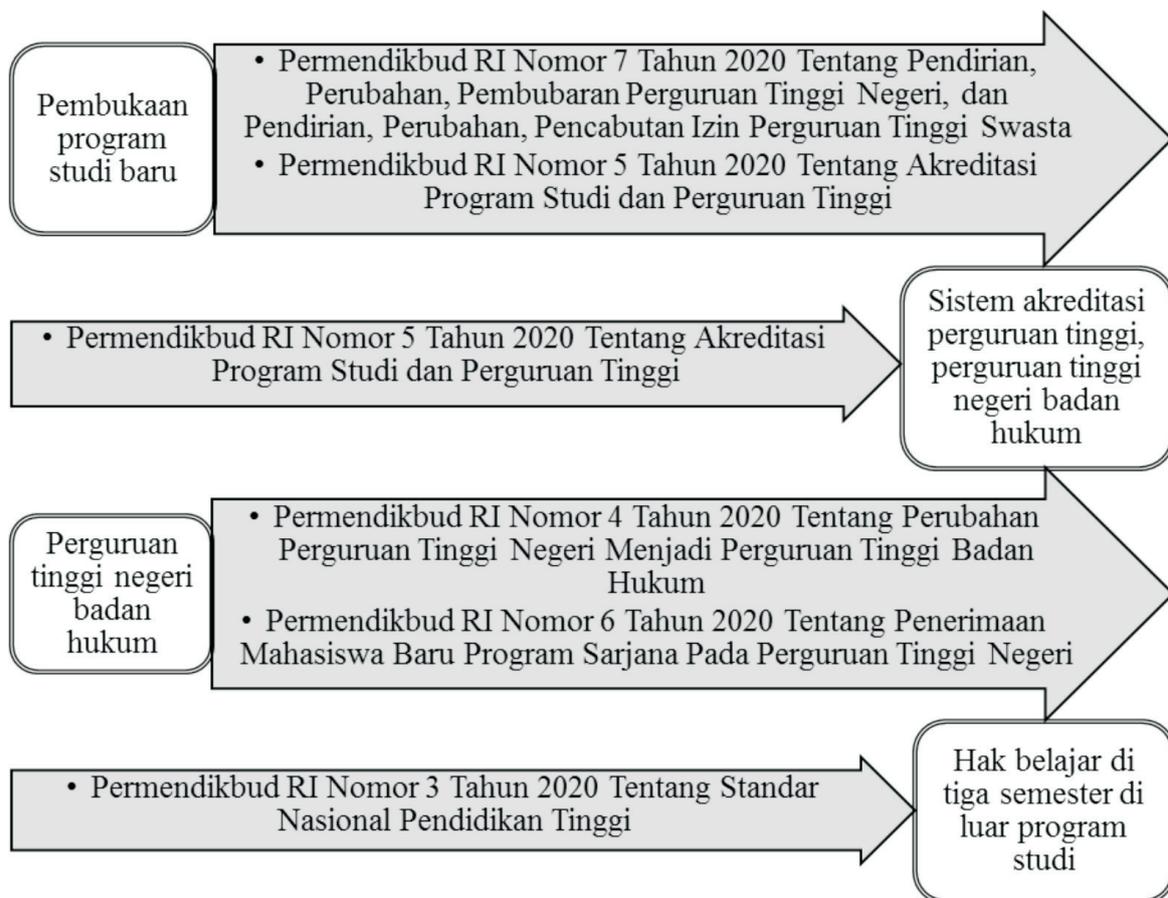
Dalam konteks ini, langkah dan terobosan Mendikbud RI menjadi wacana cerdas. Tujuannya melahirkan proses budaya belajar inovatif, tidak mengekang kebebasan, mendorong untuk berpikir kritis, dan kontennya cocok dengan kebutuhan yang diperlukan

di perguruan tinggi. Jadi dalam konteks ini harus memperkuat kualitas pendidikan dengan literasinya melalui keberadaan perpustakaan sebagai pusat belajar.

Dalam dunia pendidikan, perpustakaan memiliki arti yang sangat penting. Strategi jangka panjang adalah dalam pengembangan literasi dan penyediaan berbagai sumber informasi tercetak dan elektronik. Harapan yang nyata adalah terjalannya kolaborasi dengan perpustakaan sehingga melahirkan kreativitas dan inovasi kemandirian dalam belajar. Apabila kemampuan literasi baik maka mahasiswa bisa semakin literat dalam memecahkan masalah secara mandiri. Esensi perpustakaan sebagai bagian dari pendidikan menjadi pilar literasi agar mahasiswa tidak mengalami alienasi atau merasa terasing.

Peran perpustakaan dalam mendukung merdeka belajar di perguruan tingginya harus bisa menggali potensi dari mahasiswa dan dosennya. Selanjutnya lebih proaktif memberikan media bagi mahasiswa untuk berdiskusi di ruang-ruang perpustakaan. Tujuannya adalah agar terbuka daya kreasi dan menumbuhkan inovasi mereka sehingga akan memunculkan ruang produktif yang lebih kaya dengan ide dan gagasan baru. Oleh karena itu, hal yang menjadi sasaran dari implementasi kampus merdeka sebisa mungkin bagi setiap pemangku kepentingan harus bisa memenuhi target realisasi.

Ruang lingkup kebijakan kampus merdeka terkait dengan merdeka belajar. Dalam penjabarannya yaitu prodi baru yang dibuka, pelaksanaan sistem akreditasi, institusi yang berbadan hukum, maupun perolehan hak belajar 3 (tiga) semester di luar program studi. Berbagai regulasi normatif dari implementasi kampus merdeka, yaitu:



Sumber: disarikan dari Panduan Kemdikbud RI, 2020.

Peraturan yang digulirkan oleh Mendikbud RI tiada lain memiliki tujuan mengajak seluruh PT di Indonesia, baik itu negeri maupun swasta untuk membangun suatu rencana strategis. Hal ini untuk mempersiapkan lulusan mahasiswa yang berkualitas agar lebih siap dan kompeten dengan tuntutan kebutuhan global. Cakupan pelaksanaannya berhubungan dengan tri dharma perguruan tinggi dan aspek tata kelolanya.

Kampus merdeka yang digagas Mendikbud itu diupayakan untuk mewujudkan sistem pendidikan di Indonesia agar menjadi lebih baik. Terlebih di era disruptif yang semakin kompetitif seperti saat ini. Hal ini senada yang disebutkan oleh Prahani, *et al.* (2020). Tujuannya adalah mendukung civitas akademik dalam program pembelajaran yang lebih berkualitas dan lebih memiliki makna yang mendalam.

Sekalipun daring tetapi proses belajar juga mengedepankan aspek substansial terkait kualitas pembelajaran. Begitu pula layanan perpustakaan walaupun dipaksa secara daring juga mengutamakan tercapainya kepuasan pemustaka secara komprehensif. Praktik kuliah online ada proses transfer pengetahuan, latihan menyelesaikan kasus, penugasan, responsi untuk mengukur keberhasilan, maupun perubahan tingkah laku sebagai luarannya.

Sebetulnya muara program kampus merdeka itu untuk memberikan kebebasan maupun otonomi di setiap perguruan tinggi, di samping juga penekanan pada kompetensi *soft skills* lulusan. Jadi setiap mahasiswa diarahkan untuk mengembangkan kekuatan potensi dan kecerdasan yang dimiliki dengan bebas sehingga pengembangannya menjadi lebih luwes dan fleksibel. Unsur “mengapa (*why*)” perlu lebih ditekankan agar mahasiswa bisa

lebih bersifat kritis dan solutif. Mahasiswa pun bisa memiliki kebebasan atau peluang lebar untuk memilih bidang yang disukai sehingga dapat merubah definisi SKS dengan kegiatan pengganti SKS. Hal ini seperti halnya program *internship* dengan magang/PKL dan KKN yang dibimbing oleh dosen. Kegiatan kewirausahaan secara mandiri bisa dilakukan mahasiswa dengan bekerja sama dengan mahasiswa lainnya. Begitu pula program *researchship* yang sangat dimungkinkan mahasiswa ikut terlibat dalam penelitian dengan dosennya.

Selanjutnya juga kegiatan pertukaran pelajar yang ikut kelas maupun semester di kampus lain, baik yang perguruan tinggi dalam negeri maupun luar negeri dengan semacam perjanjian kerja sama. Selain itu, juga proyek di desa, studi/proyek independen, melakukan penelitian, mengajar di sekolah, kegiatan wirausaha, maupun proyek kemanusiaan. Untuk pengambilan kuliah dan SKS dengan ketentuan mengambil SKS berbeda pada area di prodi lain selama 1 (satu) semester (setara 20 SKS) dan mengambil mata kuliah tertentu di luar perguruan tingginya pada 2 (dua) semester (setara 40 SKS).

Artinya konsep pembelajaran akan berubah yaitu dengan menjadikan mahasiswa memiliki kecakapan prima dan menjadi pusat pembelajaran sehingga relasi kuasa lebih terkesan cair. Kondisi demikian akan jauh menjadi lebih baik karena dosen sebagai pendidik tidak terkesan otoriter. Kondisi ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Wright (2011) bahwa dosen seharusnya juga mengubah pola pembelajaran atau gaya mengajar ke arah *guide on the side*.

Perpustakaan harus lebih akomodatif terhadap perubahan yang terjadi. Artinya harus siap dan *support* terkait pembelajaran dalam kampus merdeka. Basis teknologi menjadi aspek utama supaya bisa memberikan layanan berbasis virtual, yaitu bagaimana bisa mendukung pembelajaran yang kapan saja dan

di mana saja. Semua pengetahuan bisa diakses dengan mudah melalui perpustakaan.

Kebijakan kampus merdeka diharapkan melahirkan kreativitas dan membangun pola pikir mahasiswa agar terus bergerak maju. Oleh karena itu, dalam proses transfer ilmu memerlukan kerja sama sehingga menghasilkan luaran ke depan dengan lulusan yang lebih kompetitif, berkapasitas, berkepribadian, serta berkarakter. Hal ini penting sebagai bekal menghadapi persaingan pasar kerja global yang semakin kompetitif dan *rigid*. Jadi lulusan perguruan tinggi itu diharapkan tidak hanya fokus atau terbatas hanya menekuni satu rumpun keilmuan, tetapi juga memiliki kombinasi beberapa disiplin ilmu ketika nanti bekerja.

Merdeka Belajar: Merdeka Literasi

Perpustakaan menjadi rumah peradaban menuju cerdas. Suatu keniscayaan supaya merdeka belajar maka perlu ditempuh dengan merdeka membaca dari manapun dan kapanpun. Terlebih era internet yang semua aktivitas berbasis online. Begitu juga dengan kondisi pandemi Covid-19 harus melek teknologi digital. Perpustakaan yang semula layanan offline atau luring, akhirnya juga beralih ke layanan online dengan berbagai terobosan dan *platform* layanan daring.

Komunikasi pustakawan dengan pemustaka dimediasi oleh teknologi. Hal ini seperti dibukanya *helpdesk online*, pemberian akses *free* sumber informasi elektronik dari berbagai penerbit, pembebasan denda keterlambatan, aktivasi *live chat* dengan pustakawan, link mengunduh *fulltext-resources* secara gratis, webinar gratis, *workshop* online gratis, diskon khusus pembelian buku secara online, dan lain sebagainya.

Selanjutnya jika dihubungkan dengan literasi, maka merdeka belajar tidak terwujud jika tidak merdeka literasi. Konteks literasi tidak hanya persoalan membaca tetapi bersifat kompleks. Apalagi mahasiswa sebagai

calon pemimpin bangsa sehingga harus kuat semenjak mulai kuliah. Semakin berliterasi ketika mahasiswa memiliki kepekaan dan tanggung jawab sosial yang kuat. Teori di bangku kuliah berbeda dengan realitas yang terjadi di lapangan sehingga kegiatan nyata dengan pembelajaran yang lebih mendalam di masyarakat dibutuhkan agar seimbang antara teori dan praktik. Untuk mencapai kompetensi diri dalam KMMB, mahasiswa perlu memiliki keterampilan abad 21, yang dicirikan dengan kemampuan untuk berpikir kritis dan menyelesaikan masalah, membangun kreativitas, kepiawaian berkomunikasi, maupun kemampuan bekerja sama. Lebih lanjut UNESCO juga mensyaratkan keterampilan abad 21 seperti pada Gambar 2 berikut:



Gambar 2. Keterampilan Abad 21
Sumber: dimodifikasi dari Stauffer (2020)

Ketiga keterampilan mahasiswa dapat terwujud secara maksimal dengan mendayagunakan sumber daya informasi perpustakaan secara optimal. Keterlibatan dalam kegiatan belajar merdeka di perpustakaan akan mendorong penguatan keterampilan mahasiswa yang lebih kompleks dan komprehensif. Hal yang penting bahwa upaya meraih kesempatan bisa dilakukan dengan mempersiapkan sebaik-

baiknya. Latihan *learning skills* diperlukan agar mahasiswa menguasai kompetensi.

Untuk mewujudkannya perlu sarana prasarana sebagai fasilitas belajar kampus yang merata, memadai, dan memenuhi kebutuhan civitas akademik. Lingkungan belajar *service of excellent* yang tersentral di perpustakaan kampus menjadi jantung atmosfer akademik yang dinamis, akomodatif, dan menantang. Komponen perpustakaan harus didukung dengan koleksi yang lengkap dan sesuai silabus mata kuliah dalam kurikulum merdeka belajar yang menekankan pada kompetensi dan penguatan karakter. Fasilitas perpustakaan yang menyediakan *co-working space*, *wifi*, dan akses *e-resources* yang melimpah menjadi daya dukung yang kuat.

Disamping mengembangkan fasilitas layanan mandiri terintegrasi dan penambahan koleksi, kiprah pustakawan juga berkontribusi luas ketika mengedukasi pemustaka dengan kegiatan literasi. Inilah poin utama eksistensi pustakawan sebagai motor penggerak untuk turut serta mensukseskan program merdeka belajar. Sumber informasi yang tersedia di perpustakaan harus dapat dijadikan sahabat pintar bagi mahasiswa. Keterampilan literasi (*literacy skill*) pemustaka harus menjadi prioritas dari program perpustakaan merdeka secara berkelanjutan. Aspek dalam konteks keterampilan literasi berarti kemampuan menguasai media dan teknologi. Hal ini termasuk kompetensi ketika civitas akademik mulai menyaring, memilih, maupun memilah informasi yang berkelindan di berbagai media.

Keberlimpahan informasi di era internet semakin memudahkan civitas akademik untuk mengakses informasi dari manapun dan kapanpun. Banyak sumber informasi yang bisa diperoleh dengan memanfaatkan fasilitas perpustakaan. Riset terbaru yang menjadi tren bisa dicari menggunakan alat penunjang publikasi ilmiah. Oleh karena itu, agar hasil literatur yang dicari sesuai dengan topik yang

dibutuhkan maka strategi cerdas bagaimana menelusur informasi yang tepat perlu dipelajari. Disinilah pustakawan dapat mengambil posisi sebagai mitra mahasiswa dan dosen dalam temu balik informasi, baik cetak maupun elektronik.

Selanjutnya aspek *life skill* akan menentukan kualitas pribadi mahasiswa. Terlebih jika mahasiswa nantinya sudah bekerja maka akan nampak nilai lebihnya. Jadi keterampilan *life skill* mengarah pada berbagai elemen tak berwujud dari kehidupan sehari-hari selama menjadi mahasiswa. Untuk contohnya seperti tumbuhnya jiwa kepemimpinan, berpikir

kritis, berkepribadian unggul, kemampuan manajemen waktu, kecakapan berkomunikasi, dan lain sebagainya.

Semua keterampilan dapat diasah dan diendapkan dengan berproses merdeka membaca buku, sehingga pola pikir menjadi lebih terbuka dan memiliki cakrawala berpikir yang luas. Proses belajar yang berasal dari sebuah pengalaman bisa lebih konkret. Pengalaman dalam proses pembelajaran (*experiential learning*) menjadi jalan untuk refleksi. Tahapan proses pembelajarannya sebagai berikut:

Tabel 2. Tahapan Experiential Learn

No	Kemampuan	Uraian	Pengutamaan
1.	Pengalaman langsung yang konkrit	Melibatkan diri sepenuhnya dalam pengalaman baru	Perasaan
2.	Observasi refleksi	Mengobservasi, merefleksi, atau memikirkan pengalamannya	Mengamati
3.	Konseptualisasi abstrak	Menciptakan konsep dengan mengintegrasikan observasi menjadi teori	Berpikir
4.	Eksperimen aktif	Memecahkan masalah dan mengambil keputusan dengan menggunakan teori	Berbuat

Sumber: dikembangkan dari Kolb dan Kolb (2011).

Secara alami bahwa belajar yang terbaik memang bersumber pada pengalaman masing-masing. Oleh karena konsep dalam kampus merdeka, proses pembelajarannya dipusatkan pada mahasiswanya maka diharapkan kelak bisa lebih solutif, kreatif, lebih berdaya, serta mampu menyiasati aral melintangnya kehidupan. Senantiasa belajar dari pengalaman hidup bisa menjadi bahan renungan mahasiswa dalam menentukan preferensi bidang yang menjadi *passion* dan lebih siap untuk berkembang menjadi pribadi yang lebih unggul. Hal ini karena ada mata kuliah yang bersifat multidisiplin atau lintas prodi yang ditawarkan untuk mengakomodasi adanya hak belajar di luar kampus atau di luar prodi.

Untuk contoh misalnya mahasiswa Fakultas Psikologi ingin belajar keuangan,

maka bisa ikut belajar kuliah di prodi Manajemen Fakultas Ekonomi. Dalam praktiknya juga dimungkinkan dosen mata kuliah tertentu bisa mengundang dosen lain dari kampus lainnya, baik dari dalam negeri atau luar negeri. Hal ini juga relevan dengan pertukaran pelajar. Selanjutnya mahasiswa ingin menjadi praktisi profesional yang bekerja di industri tertentu, maka bisa mengambil program magang (*internship*) 2 semester sehingga bisa memilih perusahaan yang tepat. Contohnya adalah seorang lulusan informatika ingin menjadi seorang profesional yang ahli di bidang perbankan, maka bisa memutuskan magangnya di bank. Selanjutnya mahasiswa tingkat akhir jika ingin belajar mengolah data analisis kuantitatif, maka bisa mengambil mata kuliah tertentu yang membahas tentang aplikasi

pengolahan data di prodi lain, dan seterusnya. Perpustakaan bisa berkiprah mengambil posisi untuk menghimpun berbagai informasi terkait informasi kontak dan alamat perusahaan melalui direktori.

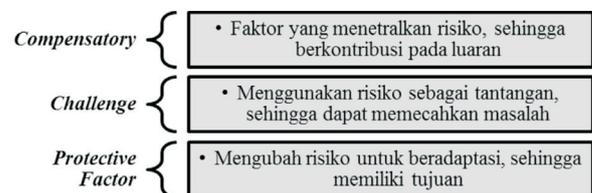
Dalam kebijakan kampus merdeka juga ada rekognisi pembelajaran lampau (*recognition of prior learning*) yaitu pengakuan dari prodi atas capaian pembelajaran mahasiswa yang dicapai sebelumnya. Jadi apabila mahasiswa sudah memiliki sertifikasi yang membuktikan memiliki kompetensi atau keahlian tertentu pada suatu mata kuliah maka dimungkinkan bisa diekuivalenkan. Dalam konteks ini program studi bisa langsung melakukan penilaian terhadap mahasiswa tersebut. Jika memang betul kompeten dan terbukti tersertifikasi dari lembaga yang diakui maka bisa diakui.

Selanjutnya strategi dengan menggunakan pendekatan resiliensi juga sangat memungkinkan untuk dilakukan dalam penerapan kebijakan kampus merdeka di tengah wabah pandemi non alam Covid-19. Contohnya ketika pustakawan memberikan bimbingan literasi tentu tidak semudah pelaksanaannya apabila dibandingkan ketika kondisi normal saat tidak ada wabah pandemi. Keharusan *social distancing* sehingga cara yang dilakukan dengan *workshop* online melalui webinar, mulai dari sosialisasi perpustakaan sampai dengan pelatihan literasi informasi. Dampaknya semua yang terlibat harus siap belajar teknologi, menyediakan kuota internet, dan penyediaan sarana prasarana untuk mendukung kegiatan online. Dalam hal ini semua ditempuh untuk membekali agar mahasiswa mampu mengakses, memahami, menggunakan, serta mengevaluasi informasi dalam proses merdeka belajar.

Resiliensi menjadi salah satu cara untuk bisa bertahan di tengah pandemi global Covid-19 dalam mewujudkan implementasi KMMB. Resiliensi merupakan kemampuan diri dengan penyesuaian diri ketika dihadapkan pada tekanan, baik itu tekanan yang berasal

dari pihak dalam maupun dari luar. Mekanisme untuk menghadapi kondisi tertekan dalam pandangan Ledesma (2014) dibedakan menjadi faktor protektif, faktor tantangan, dan faktor pengganti.

Gambar 2. Strategi Resiliensi



Sumber: diadaptasi dari Ledesma (2014)

Perguruan tinggi berkepentingan dalam implementasi kampus merdeka sampai dengan evaluasi. Para mahasiswa dituntut harus hebat sekalipun dalam kondisi berat. Oleh karena itu, asumsi saya perlu menggunakan sudut pandang psikologi agar kualitas hidup menjadi lebih baik. Jika meminjam konsep resiliensi dari Farkas dan Orosz (2015), bisa dijelaskan sebagai faktor protektif yang digunakan untuk melawan kesulitan. Jadi dalam implementasinya ada hal-hal yang membedakan setiap individu untuk tetap *survive*.

Dukungan Perpustakaan

Keberadaan perpustakaan perguruan tinggi sangat penting. Mahasiswa yang bisa berkesempatan menggali kompetensi diri semaksimal mungkin dari apa yang diinginkan, jelas memberikan banyak konsekuensi perpustakaan untuk memberikan dukungan dalam implementasi KMMB. Dampak suasana pandemi Covid-19 berubah dengan cepat, semua menjadi online termasuk perpustakaan juga demikian.

Perilaku mencari informasi bagi mahasiswa dan dosen juga berubah. Jadi akses digital menjadi sesuatu kebutuhan mutlak dalam mengisi kapasitas kebutuhan civitas akademik. Layanan online menjadi hal yang tidak bisa dihindari lagi dan menjadi tuntutan yang tentu tidak semua perpustakaan mudah melakukannya dengan instan. Faktor sumber

daya perpustakaan, dalam hal ini ketersediaan anggaran dan SDM juga berbeda di setiap perpustakaan. Belum lagi persoalan layanan digital yang menjadi tuntutan era pandemi Covid-19. Jadi harus ditopang dengan pustakawan yang kompeten, koleksi yang sesuai kebutuhan, fasilitas yang memadai, dukungan anggaran, perhatian manajemen, serta sarana-prasarana yang mendukung dalam pelaksanaan KMMB.

Percepatan ke arah teknologi menjadi hal yang perlu diantisipasi dengan cepat oleh perpustakaan. Jadi dalam mendukung aksi nyata pelaksanaan program kampus merdeka, maka kolaborasi dengan perpustakaan perguruan tinggi lainnya perlu dilakukan. Pustakawan perguruan tinggi juga perlu mempelajari dasar hukum dikeluarkannya kebijakan KMMB. Perpustakaan perguruan tinggi berperan penting, menjadi pendukung besar dalam memfasilitasi civitas akademik. Perpustakaan perguruan tinggi hendaknya berjejaring dan berkolaborasi membuka diri dengan mengajak profesi lain (lintas profesi) untuk memformulasi dan memperkuat layanan perpustakaan perguruan tinggi. Implikasi langsung mengenai kampus merdeka karena keberlimpahan informasi saat ini lebih membutuhkan multi kompetensi terkait digital. Hal ini misalnya merangkul tenaga TI yang bisa membantu hal-hal terkait teknologi digital. Pustakawan memperkuat kompetensi dalam mengelola perpustakaan perguruan tinggi. Dalam konteks ini pustakawan dituntut untuk mampu membuat arsitektur informasi dari pengembangan layanan perpustakaan yang berbasis digital.

Transformasi digital dalam era 4.0 melahirkan sistem yang cerdas dan memungkinkan konvergensi pada dunia digital dan fisiknya. Untuk penguatan kampus merdeka, civitas akademik bisa memanfaatkan jejaring asosiasi perpustakaan di perguruan tinggi lainnya secara online. Selanjutnya salah

satu terobosan yang cukup mendasar dan revolusioner dalam kampus merdeka, terkait dengan kemudahan akreditasi perguruan tinggi, baik nasional oleh BAN maupun internasional.

Saat akreditasi prodi yang diusulkan, maka perpustakaan perguruan tinggi berperan dalam mempersiapkan dan melengkapi data dukung yang diperlukan. Contohnya ketika pendirian prodi baru, perpustakaan memberikan dukungan terkait ketersediaan bahan perpustakaan yang sesuai dengan kurikulum. Terkait kurikulum maka program studi idealnya meninjau kembali kurikulum yang lebih cocok dengan kebutuhan kampus merdeka. Disinilah perpustakaan dapat memberikan dukungan data bibliografis dari literatur yang digunakan dalam kurikulum baru. Saat akan akreditasi, pustakawan perguruan tinggi juga bisa mengambil peran dalam membantu tim akreditasi perguruan tinggi. Hal ini bisa dilakukan ketika dilakukan simulasi visitasi, bisa memberikan informasi komponen-komponen yang relevan dengan standar manajemen perpustakaan perguruan tinggi. Melalui cara yang demikian maka tim akreditasi bisa memperoleh gambaran yang sesuai standar untuk mempersiapkan segala sesuatu sekiranya ada yang ditanyakan oleh asesor ketika nantinya visitasi dilakukan.

Merdeka belajar menuntut kemerdekaan untuk berpikir yang mandiri dan kreatif sehingga perpustakaan harus bertransformasi dengan berbasis teknologi digital. Saat pandemi ini bukan lagi memberikan informasi jumlah buku yang dimiliki perpustakaan kita itu berapa, tetapi lebih pada seberapa besar koleksi atau sumber informasi yang dimiliki perpustakaan kita itu bisa dimanfaatkan secara maksimal oleh pemustaka. Bukan saatnya juga membombardir dengan buku-buku cetak, tetapi harus sudah bergeser ke elektronik. Seperti halnya perpustakaan perguruan tinggi yang sudah melakukan pengadaan *ebooks* dan aksesnya sudah aktif maka dengan akun yang

bersangkutan, mahasiswa dan dosen serta tenaga kependidikan, dapat mengakses *ebook* secara *full text* dari manapun selama 24 jam.

Contoh di Perpustakaan FEB UNDIP sudah memfasilitasi civitas akademik dengan mengakses ebooks. Pengadaan *ebooks* telah dilakukan sehingga ibarat membeli sekali tetapi untuk selamanya. Perpustakaan FEB UNDIP juga membeli ebook EBC sehingga ketika akses ebook sudah aktif, maka ebook dapat diakses oleh semua civitas akademika di dalam kampus melalui link yang ada. Selanjutnya untuk di luar kampus dapat melalui *Single Sign On* (SSO) Undip atau membuat *username/password* sendiri di dalam tampilan ebook EBC ketika akses di dalam kampus. Jadi *password* setiap mahasiswa dan dosen, dapat digunakan untuk mengakses ebook selama berada di luar kampus. ketersediaan ebook di perpustakaan FEB UNDIP dalam bentuk database, sangat mempermudah karena tidak perlu diunduh dan bisa diakses abadi selamanya (*perpetual*). Namun demikian, jika civitas akademik menghendaki *soft file* buku *full text* maka juga bisa melakukan *download* dengan alamat akses dan mengaktifkan IP FEB Undip. Dosen maupun mahasiswa bisa masuk ke database ebook dan bisa mencari atau memilih ebook sesuai dengan kebutuhan. Begitu juga dengan *ejournals* yang dilanggan, asal bisa nyambung ke internet maka pemustaka bisa mengakses dan mengunduh melalui SSO, sekalipun berada di luar kampus. Dalam konteks inilah implementasi merdeka belajar dari keberadaan perpustakaan menjadi nyata.

Kondisi pandemi Covid-19 yang akhirnya sistem belajar dengan model daring menjadi permasalahan tersendiri. Semua upaya untuk menekan risiko dan meraih peluang yang semakin baik sudah dilakukan pemerintah. Contoh kasus jika di tataran kampus tidak ada masalah, tetapi bagi sekolah dasar dan menengah cenderung muncul banyak masalah, misalnya persoalan ketersediaan akses internet yang tidak merata, tugas yang memberikan

orang tua siswa, terbatasnya subsidi kuota, dan lain sebagainya.

Literasi informasi sangat terkait dengan kesejahteraan sehingga perpustakaan menjadi penopang utama. Pustakawan menjadi aktor utama yang berkepentingan dalam membudayakan literasi kepada pemustakanya. Jadi untuk menuju merdeka belajar maka hendaknya dimulai dari merdeka literasi dahulu. Membaca sumber pustaka dalam bentuk elektronik, seperti *ebooks* dan *ejournals* serta jenis *e-resources* lainnya dapat menciptakan kebebasan bagi civitas akademik untuk bereksplorasi. Hal ini karena tidak harus datang secara fisik ke ruang perpustakaan. Namun bahan bacaan sudah disediakan dalam bentuk digital dan diakses secara online. Jadi dalam konteks ini dengan aksesibilitas yang semakin mudah akan mendukung merdeka belajar bagi mahasiswa.

Upaya mengembangkan perguruan tinggi agar memiliki daya saing, memiliki kultur inovatif, lebih otonom, dan tercapai sasaran memang membutuhkan kesiapan dari berbagai pihak. Program KMMB memiliki tingkat risiko yang tidak sama di setiap perguruan tinggi. Contoh ada yang kondisi mahasiswanya secara ekonomi tergolong menengah ke bawah, sementara harus mengeluarkan biaya untuk magang, sehingga hal ini menimbulkan masalah tersendiri. Namun sebetulnya di balik itu ada kesempatan yang dapat diraih dari magang yaitu pengalaman dan pengetahuan yang mendukung potensi dan meningkatkan kualitas diri. Indikator yang dicirikan dengan fleksibilitas, kecepatan, maupun kemudahan menjadi pijakan agar mahasiswa mampu mewujudkan etos kerja yang kompatibel dan berdaya saing global.

Merdeka belajar juga berarti membudayakan literasi sehingga terkait juga dengan entitas perpustakaan. Pustakawan harus tergerak memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada mahasiswa agar menjadi generasi

pembelajar yang cerdas. Semangat merdeka belajar harus terinternalisasi dan bersenyawa dalam sanubari agar tujuan dalam menghadapi tuntutan dunia bisnis dan dunia industri bisa tercapai. Sebagaimana Nizam (2020) yang menjelaskan bahwa dengan kampus merdeka menciptakan lulusan yang mempunyai ilmu pengetahuan dan teknologi.

Disinilah perpustakaan bisa lebih aktif berperan mengadakan *event* yang bernuansa *soft skill*, seperti acara pelatihan dan pembekalan dengan topik yang relevan maupun kelas diskusi literasi tingkat dasar sampai dengan *advanced*. Selain itu, juga kegiatan *public speaking*, bahasa Inggris, *personal branding*, komunikasi efektif, kepribadian, teknik negosiasi, dan lain sebagainya. Semua kegiatan seperti ini sangat mungkin untuk diadakan sebagai program perpustakaan secara berkala dan berkelanjutan.

PENUTUP

Kesimpulan

Kebijakan KMMB mengarah pada debirokratisasi kehidupan kampus sehingga mengurangi tata kerja yang lamban dan yang dirasa rumit. Tujuannya tiada lain untuk mencapai hasil yang berkualitas dan lebih cepat penyelesaiannya. Pembelajaran saat ini semua mahasiswa diperlakukan sama, padahal setiap mahasiswa memiliki keunggulan potensi yang berbeda-beda.

Program kampus merdeka memungkinkan mahasiswa berkolaborasi ikut mata kuliah di prodi lain. Agar efektif dan efisien pelaksanaannya maka membutuhkan strategi. Perpustakaan dapat memberikan dukungan *center of excellence* terkait ketersediaan koleksi sesuai yang dibutuhkan, fasilitas akses online, data borang akreditasi, tenaga pustakawan yang kompeten, maupun dukungan sumber informasi digital. Upaya menghasilkan dan mencetak kualitas lulusan yang unggul dan berkepribadian menjadi lompatan kuantum dalam implementasi KMMB. Hal ini sebagai

investasi berharga untuk menyiapkan pemimpin masa depan bangsa. Pendekatan *experiential learning* dan perspektif resiliensi bisa digunakan untuk memposisikan pelaksanaan program KMMB di era pandemi Covid-19. Perpustakaan perguruan tinggi menjadi magnet terkuat dalam meningkatkan minat baca civitas akademik menuju merdeka belajar. Perpustakaan perguruan tinggi harus bisa memberikan dukungan optimal untuk menyediakan sumber daya informasi dalam penerapan KMMB. Pustakawannya juga harus proaktif berkolaborasi dengan mahasiswa dan dosen untuk mewujudkan atmosfer belajar sepanjang hayat.

Dalam tataran praktisnya agar ada kontinuitas dan sustainabilitas dari implementasi kebijakan KMMB, maka perlu kerja sama antar perguruan tinggi, perusahaan mitra, maupun instansi terkait. Aspek potensi mahasiswa menjadi prioritas kebijakan kampus agar tujuan kemerdekaan belajar tercapai. Orientasinya untuk aspek prioritas internalisasi tata nilai maupun keterampilan jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Farkas, D. dan Orosz, G. 2015. Ego-Resiliency Reloaded: A Three-Component Model of General Resiliency. *PLoS ONE*. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0120883>.
- Kolb, A.Y. and Kolb, D.A. 2011. *Experiential Learning Theory: A Dynamic, Holistic Approach to Management Learning, Education and Development*. <https://www.researchgate.net/publication/267974468>.
- Ledesma, J. 2014. *Conceptual Frameworks and Research Models on Resilience in Leadership*. SAGE Open. <https://doi.org/10.1177/2158244014545464>.
- Nizam. 2020. *Panduan Merdeka Belajar Kampus Merdeka*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemendikbud RI.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Perubahan Perguruan Tinggi Negeri Menjadi Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2020 Tentang Akreditasi Program Studi dan Perguruan Tinggi.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2020 Tentang Penerimaan Mahasiswa Baru Program Sarjana Pada Perguruan Tinggi Negeri.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2020 Tentang Pendirian, Perubahan, Pembubaran Perguruan Tinggi Negeri, dan Pendirian, Perubahan, Pencabutan Izin Perguruan Tinggi Swasta.

Prahani, *et al.* 2020. The Concept of “Kampus Merdeka” in Accordance with Freire’s Critical Pedagogy. *Studies in Philosophy of Science and Education (SiPoSE)*. <https://www.researchgate.net/publication/341089491>.

Stauffer, B. 2020. What Are 21st Century Skills?. *Applied Educational System*. https://www.aeseducation.com/blog/what-are-21st-century-skills.

Wright, G.B. 2011. Student-Centered Learning in Higher Education. *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ938583.pdf>.